

**REPRESENTASI NORMALISASI KORUPSI DALAM FILM PENDEK
"RECEH" KARYA LULA STUDIO
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND)**

ARIF NUR ROCHMAN¹, NOVERI FAIKAR URFAN²

¹UNIVERSITAS TEKNOLOGI YOGYAKARTA

e-mail : aarifnur29@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Representasi Normalisasi Korupsi Film Pendek "Receh" Karya Lula Studio. Film tersebut menceritakan tentang kehidupan masyarakat didesa yang sedang melakukan transaksi jual beli. Namun dalam transaksi jual beli itu terselip indikasi tindakan korupsi walaupun nilainya kecil. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai normalisasi korupsi yang muncul pada film pendek "Receh" tersebut. Korupsi tak hanya muncul dalam lingkungan politik saja seperti banyak yang di beritakan di stasiun televisi serta media sosial, namun faktanya masih banyak kasus korupsi yang muncul pada lingkungan masyarakat menengah kebawah. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif disertai dengan pendekatan analisis Roland Barthes. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara menganalisis scene yang menunjukkan representasi pesan moral yang muncul. Proses analisis data menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes serta dipadukan dengan teori representasi Stuart Hall. Pada penelitian ini subjek yang difokuskan kepada Tokoh Mbah Karsono yang dapat dilihat dari segi denotasi (Signifier) yang menjelaskan hubungan penanda dan pertanda pada realitas menghasilkan makna eksplisit. Konotasi (signified) menjelaskan hubungan penanda dan pertanda pada non realitas, sehingga mendapatkan makna implisit dan mitos (myth) yang menjelaskan kebiasaan dan kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi pesan moral pada film pendek Receh ini ialah, Pertama masyarakat menjadi kurang percaya dengan penegak hukum, kejujuran yang semakin langka, dan sifat mengelabui.

Keywords: film receh, semiotika, Roland Barthes

1. PENDAHULUAN

Teknologi saat ini telah berkembang pesat. Dari tahun ke tahun banyak perkembangan yang terjadi di bidang teknologi yang semakin canggih serta mempermudah aktivitas manusia sehari hari. Adanya perkembangan teknologi yang signifikan ini

membawa dampak positif maupun negatif. Banyak kemudahan yang diterima, diantaranya kemudahan dalam mengakses informasi melalui telepon seluler maupun internet (Aryani, 2024).

Film merupakan salah satu alat yang berguna untuk mendistribusikan berbagai pesan kepada khalayak umum lewat media cerita .

Film juga merupakan suatu karya seni berupa gambar bergerak atau suatu media komunikasi yang dapat berfungsi untuk menyampaikan sebuah pesan kepada khalayak umum. Film juga dapat memberikan informasi yang beragam yang dapat mempersuasi khalayak supaya memberikan pesan-pesan positif yang berguna untuk membentuk karakter moral yang baik. (Diputra & Nuraeni, 2022).

Film merupakan suatu media komunikasi massa yang penting untuk mengkomunikasikan sesuatu realita yang telah terjadi didalam kehidupan sehari-hari (Effendy 1986:289) dalam (Ghassani, 2019). Bisa dikatakan bahwa film merupakan bagian dari komunikasi media massa yang bersifat audio visual serta memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan sosial atau moral. Atas adanya sebuah realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga menciptakan apa yang penonton rasakan (Asri, 2020).

Menurut Suseno (1998) dalam (Febriyanti & Dewi, 2021), bahwa moral merupakan sebuah cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai warga negara dan individu. Banyak film yang menyuguhkan tentang muatan pesan moral. Hal ini dapat dilihat dengan bermunculannya film yang mengandung pesan yang membawa ke arah positif yang dikemas secara ringkas dan menarik. Produsen film semakin banyak bermunculan untuk berlomba menyuguhkan tayangan yang menghibur namun membawa dampak positif bagi masyarakat. Film tak hanya dapat dinikmati dilayar lebar saja, namun banyak sekali platform untuk menonton film sehingga masyarakat tak perlu repot untuk datang ke bioskop. Film juga tak melulu berdurasi panjang, saat ini banyak film yang dikemas secara ringkas dan padat namun kaya akan pesan yang terkandung di setiap scene nya, atau biasa disebut dengan film pendek.

Didalam kehidupan manusia, moral memiliki peranan yang sangat penting. Menurut (Nurgiyantoro, 2009) dalam (Putri *et al.*, 2022) bahwa moral diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu pesan agama, pesan psikologis, dan pesan kritik sosial. Pesan agama berhubungan dengan hal religius atau ketuhanan. Pesan psikologis berhubungan dengan masalah individu manusia, kemudian pesan kritik sosial berhubungan dengan masalah yang ada di masyarakat. Mereka yang bermoral tidak akan bisa bohong maupun memanipulasi kebenaran dan justru akan memperangi hal-hal yang menyeleweng dari porosnya. Namun pada faktanya mereka yang memegang prinsip bermoral dengan baik sering kali digempur habis-habisan oleh para oknum yang coba meraup untung untuk pribadinya sedangkan seharusnya untuk kepentingan masyarakat. Makadari itu moral merupakan suatu hal yang sangat amat penting bagi kehidupan manusia.

Beberapa peneliti sudah cukup banyak mengambil subjek penelitian tentang pesan moral, diantaranya adalah jurnal berjudul representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik hasil penelitian dari (Intan *et al.*, 2021) yang menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Fokusnya ialah bagaimana merepresentasikan makna pesan moral yang terkandung dalam film Tilik menggunakan Teori semiotik Roland Barthes. Selanjutnya ada penelitian berjudul Representasi Pesan Moral Dalam Film Pendek Lamun Sumelang hasil penelitian dari (Putri *et al.*, 2022) yang menggunakan teori semiotik Roland Barthes juga. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi pesan moral dalam film pendek Lamun Sumelang lewat makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film tersebut. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal subjek, yaitu sama-sama membahas tentang pesan moral serta

menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Namun yang menjadi pembeda ialah pada objeknya, pada penelitian ini objek yang diambil adalah film pendek berjudul "Receh" karya Lula Studio.

Korupsi telah menjadi salah satu permasalahan bagi seluruh negara di dunia, tak terkecuali Indonesia. Tindakan korupsi telah mengakar dari kalangan lembaga maupun masyarakat desa sekalipun. Pejabat negara, pegawai swasta, hingga praktik jual beli di kalangan masyarakatpun tak lepas dari tindak korupsi. Sudah tidak heran lagi jika negara Indonesia dijuluki salah satu negara dengan praktik korupsi tinggi. (Vebrynda, 2015).

Korupsi merupakan tindakan untuk memperoleh sesuatu secara licik dengan cara menyalahgunakan kekuasaan atau kedudukan publik untuk pribadi. Tujuannya tidak lain untuk memperkaya diri sendiri atau kelompok (Setiawan & Jesaja, 2022).

Banyak hal yang membuat kasus korupsi masih ada di Indonesia sampai detik ini. Diantaranya adalah penanganan kasus yang masih setengah-setengah, serta banyaknya alasan yang membuat normalisasi korupsi menjadi hal yang lumrah dimasyarakat.

Dengan ini banyak masyarakat mengatakan bahwa kasus korupsi di Indonesia merupakan fakta yang sudah ada sejak zaman dahulu. Berbagai upaya telah banyak dilakukan untuk memberantas korupsi, namun hasilnya masih jauh dari harapan. (Febriyanti & Dewi, 2021).

Menurut laporan dari databoks, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) selama periode 1 Januari sampai 6 Oktober 2023 telah menangani 85 kasus tindak pidana korupsi. Lingkungan kabupaten/kota mendapat predikat kasus terbanyak yakni 29 kasus atau 34,11% dari total

kasus korupsi selama periode 1 Januari sampai 6 Oktober 2023. (Annur, 2023).

Dengan maraknya kasus korupsi baik dari kalangan atas maupun bawah, peneliti memilih Film pendek berjudul "Receh" karya dari Lula Studio ini karena memiliki beberapa pesan moral yang berisikan tentang normalisasi korupsi dikalangan masyarakat. Film ini merupakan sebuah film pendek yang berasal dari Indonesia. Percakapan yang digunakan dalam film pendek ini menggunakan bahasa jawa dan disertai subtitle bahasa Indonesia sehingga mempermudah viewers untuk mencerna percakapan yang terkandung dalam film ini.

Pada awalnya penjaga warung sedang menghitung laba yang diperoleh dari penjualan warungnya, disaat ia sedang menghitung sang penjual sembari mendengarkan radio yang sedang memberitakan mengenai permasalahan korupsi yang dimana hukumannya hanyalah 5 tahun penjara, sang penjual lalu berhenti menghitung dan fokus untuk mendengarkan radio tersebut. Penjaga warung seolah olah tidak terima dengan hukuman bagi para koruptor yang notabene telah merugikan negara terutama rakyat kecil. Disela sela ia mendengarkan radio, datanglah Mbah Karsoro yang akan berbelanja. Setelah berbelanja Mbah Karsono hendak membayar belanjannya tersebut yang seharga Rp. 9.800, akan tetapi penjaga warung tersebut malah duduk dan tidak mengambalikan kembalian untuk Mbah Karsono, Mbah Karsono pun menanyakan kembaliann yang seharusnya menjadi haknya kepada penjual.

Namun penjual tersebut menyepelkan uang Rp.200 perak yang harusnya diberikan kepada Mbah Karsono, keduanya sempat beradu argumen sampai ada yang melerainya. Penjual pun kemudian mempunyai solusi untuk menukar Rp.200 perak tersebut sengan sebuah permen karena tidak memiliki uang kembalian untuk

Mbah Karsono. Setelah Mbah Karsono pergi, tinggal berdua saja yang ada di warung tersebut yaitu Egik sebagai penjual dan Febri sebagai pembeli sekaligus serorang yang meleraikan keributan Egik dan Mbah Karsono tadi. Febri berbelanja obat nyamuk dan racun tikus dengan total harga Rp. 4100, Febri kemudian memberikan uang ke Egik dengan nominal Rp.4000 saja sontak Egik terkejut karena tidak membayarkan dengan nominal yang seharusnya. Keributan antara penjual dan pembeli ini seolah olah lanjut part 2 dan pada akhirnya keduanya berunding dengan bercanda, disaat mereka bercanda Egik tertawa dan kemudian Febri beranjak dari tempat duduknya tanpa membayarkan uang yang kurang dari hasil jual beli tersebut.

Pada amatan film ini berfokus pada analisis setiap scene yang ada dalam film pendek tersebut kemudian diamati berdasarkan pesan moral yang muncul dan apa yang bisa didapat setelah menonton film tersebut. Isu ini diangkat karena melihat semakin kritisnya moral masyarakat yang seolah olah membiarkan hal kecil yang berbau korupsi menjadi hal yang sudah lumrah terjadi dikalangan masyarakat. Dari hal kecil itulah penulis ingin menjaga moral penerus bangsa agar tidak terjerumus kedalam tindakan negatif yang lebih besar.

Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis semiotika dengan menggunakan teori dari Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Semiotika memandang komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, dan sebagainya yang berada diluar diri individu.

Peneliti memilih film pendek “Receh” ini karena isi yang terkandung dalam film pendek

ini singkat dan padat merujuk pada pesan moral terutama normalisasi korupsi dikalangan masyarakat desa yang ditujukan untuk khalayak supaya memberikan wejangan agar tidak terjerumus pada korupsi walaupun nominalnya kecil.

Rumusan masalah pada penelitian ini apakah masyarakat telah menormalisasi tindakan korupsi. Serta tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film pendek “Receh”. Untuk mengetahui pesan moral dalam film pendek “Receh”.

2. METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dimana peneliti memahami arti sebuah peristiwa yang ada kaitannya dengan objek penelitian. Objek penelitian ini ialah film pendek “Receh” yang didalamnya banyak merepresentasikan pesan moral khususnya normalisasi korupsi dikalangan masyarakat desa.

Peneliti mendeskripsikan serta menganalisis data yang sudah diperoleh menggunakan teori Roland Barthes dengan alat analisis semiologi berupa pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan cara tersebut, pesan moral dalam film pendek “Receh” dapat direpresentasikan.

Dari penelitian ini data yang dihasilkan berupa data yang deskriptif berupa representasi dari objek tiap scene yang diamati. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konstruktivisme yang dimana memandang ilmu sosial sebagai cara untuk memahami tindakan yang bermakna bagi masyarakat.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, terdiri dari data primer dan data sekunder. (1) Data primer didapat dari visual dari Film Pendek “Receh”. Tujuan dipilihnya visual dari Film Pendek “Receh” ini untuk mengidentifikasi representasi pesan moral normalisasi korupsi di kalangan masyarakat.

3. PEMBAHASAN

Film pendek “Receh” ini menceritakan tentang tindakan korupsi di kalangan masyarakat. Film ini berlatar tempat di sebuah warung kelontong milik Egik. Diceritakan adanya sebuah transaksi jual beli yang diawali dengan Mbah Karsono yang hendak berbelanja, setelah membayar Mbah Karsono hendak meminta kembalian namun Egik enggan memberikan kembalian karena tidak ada uang receh, sempat adu mulut antara Egik dan Mbah Karsono, akhirnya Egik memberikan permen sebagai kembalian. Pembeli kedua datang namun disini yang merasa rugi Egik karena uang yang diberikan Febri kurang.

1. Masyarakat kurang percaya dengan penegak hukum.

Gambar 1.1 menit 00:58



Tahap denotasi, tanda denotasi yang muncul pada gambar pertama tersebut diawali dengan Agik yang sedang menghitung bon diwarungnya sembari mendengarkan radio yang sedang membahas tentang hukuman bagi para koruptor yang dirasa kurang adil. Hukuman yang diberikan hanyalah 15 tahun saja yang dimana hal tersebut pantasnya dihukum mati atau hukuman seumur hidup ucap Agik.

Tahap konotasi, pada scene tersebut menggambarkan bahwa kemarahan Agik dengan menghadap ke radio seolah olah gambaran rakyat yang sedang menyampaikan aspirasinya namun tidak ada respon maupun

jawaban yang diterima rakyat kecil yang merasa tertindas karena hukuman yang tidak membuat jera para koruptor untuk menjalankan aksinya.

Tahap mitos, mitos yang didapatkan adalah, masyarakat semakin meragukan kinerja penegak hukum di Indonesia sehingga tiap tahun masih banyak terjadi kasus korupsi di Indonesia. Mitos tersebut telah menjadi kenyataan dalam kehidupan sehari hari. Banyak oknum penegak hukum yang melenceng dari sebagaimana mestinya membuat citra penegak hukum dimasyarakat semakin buruk. Hukuman koruptor yang terus terusan disunat membuat masyarakat geram. Bagaimana tidak, anggaran yang seharusnya digunakan untuk mensejahterakan rakyat malah dibuat untuk memperkaya diri sendiri atau keluarganya. Faktor itulah yang membuat kesenjangan sosial bagi masyarakat terutama masyarakat kecil yang digambarkan pada film pendek tersebut. Hal ini juga semakin memperparah angka korupsi di Indonesia yang seolah olah memayungi para koruptor untuk melakukan tindakan korupsi yang menyengsarakan rakyat. Berdasarkan CPI 2023, Indonesia memperoleh skor 34 dalam skala penilaian 0 sampai 100. Angka tersebut menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia masih sangat tinggi dibandingkan rata rata global yang hanya berada angka 43. Dari skor tersebut, Indonesia menempati peringkat 65 terbukur dalam mengatasi korupsi dari total 180 negara yang dinilai.

Pada gambar pertama ini, penggambaran pesan kritik sosial terhadap penegak hukum yang membuat peraturan tidak adil bagi para koruptor supaya dapat memberikan efek jera sehingga korupsi di Indonesia dapat dibasmi. Masih banyak ketimpangan sosial yang masih terjadi di masyarakat Indonesia yang masih hidup dalam garis kemiskinan. Disini Agik mewakili perasaan masyarakat yang meluapkan kemarahan terhadap penegak hukum. Potongan scene 1 ini menunjukkan reaksi masyarakat disaat hukuman yang diterima oleh koruptor dirasa tidak adil bagi masyarakat. Hal tersebut menjadi renungan bagi para penegak hukum supaya tidak tajam kebawah, tumpul keatas.

2. Kejujuran yang semakin langka.

Gambar 1.2 menit 03:09

Tahap denotasi, Pada gambar kedua ini muncul denotasi yang ditandai dengan perkataan Agik “halah mbah Cuma Rp. 200 loh, ikhlahin aja” sembari kaki Agik ditendang oleh



Mbah karsono karena merasa kesal dengan perkataan Agik yang seolah olah menyepelekan uang kembalian tersebut dengan nada pasrah karena Agik tidak memiliki kembalian. Kemudian Mbah Karsono terus menuntut Agik supaya mengembalikan uang Rp. 200 nya. Pada akhirnya setelah mereka berdua berdebat, Agik memberikan kembalian sebuah permen sebagai gantinya.

Tahap konotasi, pada gambar kedua ini muncul konotasi yang menggambarkan Agik memiliki sifat korupsi walaupun hanya sebesar Rp.200. Namun disisi lain Agik juga memiliki rasa tanggung jawab karena telah mengganti hak Mbah Karsono dengan barang sesuai nominal kekurangan kembalian tersebut.

Tahap mitos, yang didapat ialah sifat tidak jujur seperti korupsi membuat persepsi terhadap seseorang menjadi susah dipercaya lagi. Pada film tersebut digambarkan pada sebuah warung yang menjadi tempat berniaga atau tempat yang dibutuhkan bagi masyarakat pedesaan yang belum mengenal pusat perbelanjaan besar seperti di kota kota. Hal tersebut sering dijumpai sehari hari ketika membeli sesuatu di warung kecil maupun besar sekalipun. Jika hal yang dilakukan oleh Agik di normalisasikan dalam kegiatan jual beli maka pelanggan yang datang juga akan merasa kapok dan tidak ingin mendatangi warung tersebut karena tidak memberikan hak kembalian bagi

pembeli dan uang yang seharusnya sebagai kembalian itu tidak tau arah dan tujuannya untuk apa.

Penggambaran pesan kritik sosial untuk masyarakat khususnya di perdesaan yang sudah mulai menormalisasi korupsi mengandung pesan moral supaya masyarakat memiliki sikap anti korupsi. Agik yang seolah olah menyepelekan uang kembalian milik Mbah Karsono walaupun hanya 200 perak merepresentasikan penormalisasian korupsi dalam transaksi jual beli. Potongan scene ini mempunyai makna tersembunyi untuk menunjukkan pesan moral yang mengajarkan supaya menghilangkan sikap menyepelekan sesuatu yang kita anggap kecil namun sangat berarti bagi orang lain. Kenyataannya, masih banyak kasus tersebut terjadi di lingkungan bermasyarakat dalam praktik jual beli. Jika hal tersebut dibiarkan dan tanpa tindakan tegas maka angka korupsi semakin tidak terkendali.

3. Sifat mengelabui.

Gambar 1.3 menit 07:27

Tahap denotasi, pada gambar ketiga tersebut terdapat denotasi yang dimulai dari Febri yang sedang berbelanja obat namun namun uangnya kurang, Febri kemudian mencoba



mengelabui Agik dengan nada bercanda dan memberikan pertanyaan kepada Agik “Apa bedanya Buaya sama Cicak?” kemudian Agik mencoba memberikan jawaban namun jawaban yang diberikan Agik salah.

Tahap konotasi, lalu muncul konotasi dari obrolan Agik dan Febri bahwa banyak sekali cara untuk mengelabui seseorang untuk memuluskan niat buruk agar berjalan mulus.

Namun perlu diketahui, tidak semua orang mudah dikelabui dengan tipuan omong kosong yang keluar dari mulut seseorang, sudah banyak masyarakat yang paham dengan taktik buruk, seperti Agik setelah diberikan jawaban oleh Febri tetap saja paham apa maksud dari candaan yang sifatnya untuk mengecoh Agik agar lupa dengan uang yang seharusnya diberikan oleh Febri.

Tahap mitos, mitos yang muncul adalah, seseorang yang sering mengelabui seseorang akan sulit dipercaya oleh orang lain. Walaupun perkataan yang muncul merupakan sebuah kebenaran, jika yang memberikan sebuah informasi tersebut telah di cap sebagai orang yang sering mengelabui, maka akan sulit dipercaya dan menggali informasi lagi terhadap seseorang yang dinilai jujur. Seperti dalam film pendek ini Febri yang telah diketahui gelagatnya oleh Agik tetap saja tidak mau membayar kekurangan pembayarannya. Hal tersebut membuat Agik sebagai penjual menjadi merugi atas kejadian tersebut. Cuplikan scene ini juga dapat dibilang adegan korupsi walaupun skalanya kecil tetap saja dikatakan korupsi.

Penggambaran kritik sosial berhubungan dengan permasalahan didalam kehidupan bermasyarakat. Pada scene ketiga ini, Febri memberikan uang pembayaran yang tidak sesuai dengan nominal yang diberikan oleh Agik. Masih banyak masyarakat yang menghalalkan segala cara agar apa yang ia inginkan terpenuhi walaupun cara yang dilakukan merugikan orang lain. Febri dan Agik merupakan teman baik namun yang menjadi permasalahan sosial adalah seringnya anggapan dalam berbisnis bahwa membeli di tempat teman akan mendapatkan harga yang murah, namun hal tersebut merupakan sikap yang harus dihilangkan walaupun dengan teman dekat sekalipun. Hal yang sifatnya mengelabui seseorang dapat merusak reputasi atau nama baik. Pesan kritik sosial ini menjadi sebuah renungan, sudah sepantasnya dalam bermasyarakat saling menjaga perbuatan agar tidak merugikan orang lain.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis data terhadap film pendek “Receh” ditemukan beberapa tanda yang memiliki sebuah arti. Film pendek “Receh” ini menceritakan tentang tindak korupsi yang terjadi pada kegiatan jual dan beli. Film pendek “Receh” ingin memberikan pesan terhadap penontonnya terhadap bahaya korupsi walaupun nominalnya bisa dibilang sedikit. Namun dari yang awalnya sedikit lama lama akan membuat kebiasaan buruk yang merugikan banyak pihak. Terdapat beberapa pesan moral diantaranya, pesan moral pertama, yaitu pesan untuk selalu bersikap jujur serta tidak menyepelekan sesuatu yang dinilai merugikan orang lain namun seseorang yang dinilai merugikan tersebut tidak menyadari atas perbuatannya. Pesan moral kedua, kritik sosial atas tidak adilnya hukuman bagi koruptor yang hanya dihukum sebentar dan dinilai tidak sebanding dengan apa yang ia perbuat. Hal ini merupakan wewenang penegak hukum supaya semakin meberatkan hukuman bagi para koruptor agar angka korupsi di Indonesia dapat ditekan secara signifikan.

Film ini menggunakan alur cerita yang singkat serta mudah dipahami bagi penonton. Setting tempat, pemilihan talent, serta percakapan yang berbobot ada semua dalam film pendek ini. Ada berapa sindiran yang dikemas dalam candaan membuat penyampaian sindiran tersebut mudah diterima bagi penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, cindy M. (2023). *Gratifikasi, Kasus Korupsi Terbanyak di Indonesia sampai Oktober 2023*.
<https://databoks.katadata.co.id/data/publish/2023/11/08/gratifikasi-kasus-korupsi-terbanyak-di-indonesia-sampai-oktober-2023>
- Aryani, Y. (2024). Pemanfaatan Seni Pertunjukan Digital Dalam Strategi Pembelajaran Teknologi Informatika. *Jurnal Sliakara*, 9(1), 61–70.

- [https:// DOI:10.31851/sitakara](https://doi.org/10.31851/sitakara)
Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
[https:// doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462](https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462)
- Diputra, R., & Nuraeni, Y. (2022). Analisis Semiotika dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*, 111.
[https:// doi.org/10.51742/ilkom.v2i2.339](https://doi.org/10.51742/ilkom.v2i2.339)
- Febriyanti, N., & Dewi, D. A. (2021). PENGEMBANGAN NILAI MORAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 476–482.
[https:// doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772](https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772)
- Ghassani, A. (2019). PEMAKNAN RASISME DALAM FILM (ANALISIS RESEPSI FILM GET OUT). *Jurnal Manajemen Marana*, 18, 127–134.
[https:// doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619](https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619)
- Intan, Mirza, L., & Hayu, R. (2021). Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes). *JURNAL CAKRAWALA*, 21(2), 142.
[https:// doi.org/10.31294/jc.v19i2](https://doi.org/10.31294/jc.v19i2)
- Putri, B. G., Degeng, P. D. D., & Isnaini, M. H. (2022). *Efl Students' Perception Towards the Use of English Songs As Listening Learning Media*. KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra).
[https:// doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625](https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625)
- Setiawan, I., & Jesaja, C. P. (2022). Analisis Perilaku Korupsi Aparatur Pemerintah Di Indonesia (Studi pada Pengelolaan Bantuan Sosial Di Era Pandemi Covid-19). *Jurnal Media Birokrasi*, 33–50.
[https:// doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744](https://doi.org/10.33701/jmb.v4i2.2744)
- Vebynda, R. (2015). Korupsi dalam Film Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 11(2), 151–164.
[https:// doi.org/10.24002/jik.v11i2.415](https://doi.org/10.24002/jik.v11i2.415)